



Determinan Perilaku Gagal Bayar: Model Literasi Keuangan, Niat, dan Sifat Personal

(Determinants of Default Behavior: Financial Literacy Model, Intention, and Personal Traits)

Annisa Afra Fortuna*¹⁾, Djohan Gunawan Hasan²⁾, Florentina Kurniasari³⁾

Magister Manajemen Teknologi, Universitas Multimedia Nusantara
Jalan Scientia Boulevard Gading, Curug Sangereng, Serpong, Banten, 15810
E-Mail: annisa.afra@student.umn.ac.id

<https://doi.org/10.35606/jabm.v33i1.1706>

Akuntansi Bisnis dan Manajemen (ABM)

Vol. 33

No. 01

Halaman 44-60 ,

Bulan April, Tahun 2026

ISSN 0854-4190

E-ISSN 2685-3965

Informasi Artikel

Tanggal Masuk:

17 Oktober 2025

Tanggal Revisi:

21 Oktober 2025

Tanggal Diterima:

05 Februari 2026

Abstract

Amidst the massive growth of online lending and the prevalence of loan default in Indonesia, this research tests an integrated behavioral model to identify its determinants, employing a quantitative PLS-SEM method on 213 online loan users in the Jabodetabek area. Key findings reveal that financial literacy consistently emerges as a significant protective factor. Conversely, the role of personal traits is more nuanced: self-control and materialism primarily influence risk perception rather than directly impacting default behavior. The study also confirms a perception-behavior gap, wherein risk awareness is insufficient to prevent default, while default intention, consistent with the Theory of Planned Behavior, proved to be the strongest proximal predictor of actual default. This study contributes by clarifying these complex behavioral roles and offers actionable implications for regulators and the fintech industry to design more effective risk mitigation strategies.

Keywords: Financial Literacy, Loan Default Behavior; Materialism, Risk Perception

Abstrak

Di tengah pesatnya pertumbuhan pinjaman online dan tingginya risiko gagal bayar di Indonesia, penelitian ini menguji model perilaku terintegrasi untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan gagal bayar. Dengan pendekatan kuantitatif PLS-SEM pada 213 pengguna pinjaman online, studi ini menganalisis pengaruh literasi keuangan, materialisme, dan pengendalian diri terhadap perilaku gagal bayar, dengan persepsi risiko dan niat sebagai variabel mediasi. Hasil menunjukkan literasi keuangan berperan sebagai faktor protektif yang signifikan. Sementara itu, materialisme dan pengendalian diri terutama memengaruhi persepsi risiko, bukan perilaku gagal bayar secara langsung. Hubungan persepsi risiko terhadap perilaku aktual juga tidak signifikan, mengindikasikan bahwa kesadaran risiko dapat dikalahkan oleh faktor lain. Niat terbukti menjadi jembatan psikologis terkuat menuju gagal bayar. Temuan ini memberikan implikasi bagi regulator dan industri fintech dalam merancang strategi mitigasi risiko yang lebih efektif.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Materialisme, Persepsi Risiko, Perilaku Gagal Bayar

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat platform pinjaman online menimbulkan isu serius terkait meningkatnya kasus gagal bayar pada pengguna layanan tersebut. Transformasi finansial digital termasuk pertumbuhan pasar kredit digital atau P2P *lending* telah memperluas inklusi keuangan, tetapi juga memperkenalkan mekanisme kredit yang cepat dan mudah diakses, sehingga menimbulkan potensi peningkatan perilaku menunggak sejak tahap awal. Di Indonesia, kondisi ini diperparah oleh tingginya penetrasi internet dan masih adanya kesenjangan antara inklusi dan literasi keuangan (OJK, 2024). Temuan Demir et al. (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan data alternatif dapat meningkatkan akses, sekaligus menggeser dinamika penilaian risiko tradisional yang sebelumnya menjadi pengendali utama kualitas portofolio kredit. Oleh karena itu, isu awal yang diangkat penelitian ini adalah bagaimana faktor-faktor perilaku individu berkontribusi terhadap kemungkinan terjadinya gagal bayar pada pinjaman online di kawasan Jabodetabek.

Penjelasan lebih lanjut memperlihatkan bahwa fenomena gagal bayar pada ekosistem pinjaman online tidak semata-mata merupakan persoalan ekonomi makro, melainkan juga dipengaruhi oleh aspek psikologis dan kognitif peminjam. Data OJK menunjukkan peningkatan outstanding pembiayaan pada platform pinjaman daring yang masih aktif dan belum dilunasi disertai masifnya keberadaan platform ilegal, sementara survei nasional menunjukkan ketimpangan antara akses layanan keuangan dan pemahaman risiko serta kewajiban pengguna (OJK, 2024). Literatur menunjukkan beberapa kandidat determinan perilaku gagal bayar: literasi keuangan sebagai pilar kemampuan memahami produk dan konsekuensi; materialisme yang mendorong konsumsi impulsif; pengendalian diri sebagai penghambat dorongan konsumtif; serta persepsi risiko yang mempengaruhi penilaian terhadap konsekuensi utang (Bechlioulis & Brissimis, 2017; Tharayil, 2023; Wang et al., 2022). Literasi keuangan memiliki peran penting karena beberapa alasan: Konsumen dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan finansial, mengelola arus kas secara efektif, serta memiliki strategi perlindungan keuangan seperti tabungan, asuransi, dan diversifikasi investasi. Selain itu, literasi keuangan terbukti berkorelasi positif dengan perilaku keuangan yang sehat, seperti pembayaran tagihan dan angsuran tepat waktu, pengelolaan tabungan secara disiplin, serta penggunaan kartu kredit secara bijaksana. Konstelasi faktor ini menegaskan perlunya model penelitian yang mengaitkan aspek pengetahuan, nilai, kontrol diri, dan persepsi risiko secara bersamaan untuk menjelaskan proses pembentukan niat hingga perilaku gagal bayar.

Sebagai dasar akademis, sejumlah studi telah menguji determinan perilaku gagal bayar, namun dengan hasil yang inkonsisten dan terbatas pada konteks tertentu. Secara konsisten, studi dalam konteks Indonesia menemukan literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan yang sehat (Jamal et al., 2023; Wardhani, 2022; Zhang et al., 2024). Sebaliknya, temuan terkait faktor personal seperti pengendalian diri dan materialisme tidak konsisten Thomas et al. (2023) menunjukkan pengaruhnya terhadap niat gagal bayar pada pinjaman perumahan, sementara Liu & Zhang (2021) serta Jia et al. (2015) menemukan pengendalian diri tidak signifikan dalam konteks kredit produktif atau saat tekanan ekonomi meningkat. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor perilaku sangat bergantung pada karakteristik pinjaman dan konteks kredit digital, sehingga membuka *research gap* untuk menguji kembali peran faktor-faktor tersebut dalam konteks pinjaman online di Indonesia.

Pentingnya penelitian ini muncul dari kebutuhan praktis dan kebijakan publik. Temuan yang komprehensif dapat menjadi dasar intervensi preventif bagi penyedia pinjaman online, regulator, dan program literasi keuangan. Bagi perusahaan fintech, pemahaman mengenai faktor psikologis dapat meningkatkan akurasi model skoring dan sistem deteksi dini calon peminjam

berisiko, sehingga membantu menekan angka kredit macet. Bagi regulator seperti OJK dan Bank Indonesia, bukti empiris kontekstual dapat memperkaya kebijakan perlindungan konsumen dan desain program literasi yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membentuk perilaku keuangan yang lebih sehat (OJK, 2024). Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur perilaku keuangan dengan menguji secara simultan pengaruh literasi keuangan, materialisme, pengendalian diri, dan persepsi risiko pada niat dan perilaku gagal bayar di ekosistem pinjaman online.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini dirancang untuk mengkaji secara sistematis bagaimana literasi keuangan, materialisme, pengendalian diri, dan persepsi risiko berpengaruh terhadap niat gagal bayar dan perilaku gagal bayar pada pengguna pinjaman online di Jabodetabek. Pendekatan ini mengadopsi kerangka Teori Perilaku Terencana Ajzen (1991) dengan menempatkan niat sebagai mediator utama antara faktor-faktor perilaku dan tindakan aktual, serta menelaah peran mediasi persepsi risiko. Selain menguji hubungan langsung, penelitian juga akan menguji peran mediasi niat dan persepsi risiko untuk memberikan gambaran mekanisme kausal yang lebih rinci (Liu & Zhang, 2021; Thomas et al., 2023). Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji pengaruh literasi keuangan, materialisme, pengendalian diri, dan persepsi risiko serta peran mediasi niat dan persepsi risiko terhadap perilaku gagal bayar pengguna pinjaman online di wilayah Jabodetabek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Jabodetabek pada periode Januari–Juli 2025. Populasi penelitian adalah pengguna aktif pinjaman online yang memiliki pinjaman berjalan atau riwayat keterlambatan pembayaran. Karena populasi tidak dapat diidentifikasi secara pasti dan tidak tersedia kerangka sampel, responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Etikan et al., 2016; Sekaran & Bougie, 2016). Kriteria responden meliputi usia minimal 17 tahun dan memiliki pengalaman menggunakan pinjaman online. Jumlah sampel ditentukan menggunakan aplikasi GPower* versi 3.1.9.7 dengan asumsi *effect size* sedang ($f^2 = 0,15$), tingkat signifikansi 0,05, dan *power* 0,95, sehingga diperoleh kebutuhan minimum 129 responden. Untuk mengantisipasi data tidak valid, target responden ditetapkan 180–250 orang (Hair et al., 2021).

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner daring berbasis *Google Form* yang disebarakan pada komunitas pengguna pinjaman online melalui media sosial. Instrumen penelitian disusun berdasarkan variabel dan indikator operasional yang diadaptasi dari literatur terdahulu seperti yang ditampilkan pada tabel 1. Seluruh indikator diukur menggunakan skala Likert 1–5 dan diuji validitas serta reliabilitasnya sebelum analisis utama dilakukan. Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH), Bank Indonesia, serta Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Data sekunder tersebut digunakan untuk memperkuat konteks empiris dan mendukung pembahasan hasil penelitian (OJK, 2024).

Data dari 213 responden yang memenuhi kriteria selanjutnya dianalisis menggunakan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3. Analisis dilakukan dalam dua tahap utama sesuai pedoman Hair et al. (2022). Tahap pertama adalah evaluasi model pengukuran (*outer model*) untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk melalui nilai *factor loading* ($>0,70$), *Average Variance Extracted* (AVE $>0,50$), serta *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* ($>0,70$). Validitas diskriminan diuji menggunakan Fornell–Larcker Criterion dan Heterotrait–Monotrait Ratio (HTMT). Tahap kedua adalah evaluasi model struktural (*inner model*) untuk menguji hubungan antar variabel dan hipotesis

penelitian, dengan kekuatan model diukur melalui nilai koefisien determinasi (R^2) serta signifikansi pengaruh diuji menggunakan prosedur *bootstrapping* berdasarkan nilai *p-value* (Hair et al., 2022).

Tabel 1. Variabel, Definisi Operasional, dan Indikator Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kode	Skala
Literasi Keuangan (LK)	Pengetahuan mengenai konsep keuangan dasar serta kemampuan individu dalam mengaplikasikan pemahaman tersebut untuk mengelola keuangan pribadi secara efektif (Flores & Yap, 2014).	• Pemahaman struktur biaya keuangan	LK1	Likert 1-5
		• Pemahaman ketentuan biaya keuangan	LK2	
		• Pemahaman hubungan risiko biaya keuangan	LK3	
		• Kemampuan menghitung beban keuangan	LK4	
		• Pengetahuan pengelolaan keuangan pribadi	LK5	
		• Pengetahuan prosedur penyelesaian masalah keuangan	LK6	
		• Kemampuan pengambilan keputusan keuangan	LK7	
Persepsi Risiko (PR)	Penilaian subjektif individu terhadap kemungkinan terjadinya kerugian atau konsekuensi negatif dari keputusan, khususnya dalam penggunaan pinjaman online (Flores & Yap, 2014).	• Persepsi tingkat kemungkinan kerugian	PR1	Likert 1-5
		• Persepsi konsekuensi finansial	PR2	
		• Persepsi tingkat risiko keputusan keuangan	PR3	
		• Persepsi konsekuensi regulatif	PR4	
		• Persepsi risiko keamanan data	PR5	
Materialisme (M)	Sistem nilai pribadi yang menempatkan kepemilikan harta benda sebagai indikator utama kesuksesan dan sumber kebahagiaan hidup (Richins & Dawson, 1992).	• Kepemilikan material sebagai tolok ukur status	M1	Likert 1-5
		• Ekspektasi kebahagiaan dari kepemilikan barang	M2	
		• Pencarian kepuasan emosional melalui aktivitas pembelian	M3	
		• Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku kepemilikan	M4	
		• Perbandingan sosial berbasis kepemilikan	M5	
Pengendalian Diri (PD)	Kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan dan perilaku agar selaras dengan tujuan jangka panjang dan norma sosial (Liu et al., 2024; Tang et al., 2020).	• Kemampuan pengendalian impuls perilaku	PD1	Likert 1-5
		• Kecenderungan perilaku impulsif	PD2	
		• Kemampuan pengambilan keputusan reflektif	PD3	
		• Orientasi berpikir jangka panjang	PD4	
Niat Gagal Bayar (N)	Kecenderungan atau intensi subjektif peminjam untuk menunda atau tidak	• Niat menunda pembayaran	N1	Likert 1-5
		• Sikap terhadap kewajiban membayar	N2	

Perilaku Gagal Bayar (PG)	memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman secara sengaja (Liu et al., 2024).	• Niat menunda karena kondisi sulit	N3	Likert 1-5
	Tindakan aktual peminjam yang tidak memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan/atau bunga pinjaman sesuai perjanjian kredit (Liu et al., 2024).	• Persepsi beban pinjaman	N4	
		• Frekuensi keterlambatan pembayaran	PG1	
		• Riwayat menerima sanksi keterlambatan	PG2	
		• Frekuensi melewati jatuh tempo	PG3	
		• Perilaku mengajukan pinjaman tumpang tindih	PG4	

Seluruh indikator pada masing-masing variabel diukur menggunakan skala Likert 1-5, mulai dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5). Indikator-indikator tersebut diadaptasi dari penelitian terdahulu yang relevan dan telah disesuaikan dengan konteks penggunaan pinjaman online. Sebelum digunakan dalam analisis utama, instrumen penelitian ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan pengukuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan, materialisme, pengendalian diri, dan persepsi risiko terhadap perilaku gagal bayar pengguna pinjaman online di wilayah Jabodetabek. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang telah melewati tahap uji validitas dan reliabilitas instrumen. Dari seluruh respons yang masuk, sebanyak 213 responden memenuhi kriteria penelitian dan dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	53	25,0
	Perempuan	160	75,0
Usia (tahun)	20-24	19	8,9
	25-29	67	31,5
	30-34	50	23,5
	35-39	37	17,4
	40-44	22	10,3
	45-49	18	8,5
Domisili	Jakarta	77	36,0
	Tangerang	48	23,0
	Bekasi	34	16,0
	Bogor	33	15,0
	Depok	21	10,0
Pekerjaan	Pegawai / Profesional	60	28,0
	Pengusaha / Wiraswasta	60	28,0
	Ibu Rumah Tangga	48	23,0
	Freelance / Part time	36	17,0
	Pelajar / Mahasiswa	5	2,0
	Petani / Peternak / Pekebun /	2	1,0
	Nelayan		

Pendapatan/bulan	Berdagang	1	0,0
	Tidak Bekerja	1	0,0
	Tidak tentu	1	0,0
	Rp1-2 juta	16	8,0
	Rp2,1-3 juta	38	18,0
	Rp3,1-4 juta	62	29,0
	Rp4,1-5 juta	53	25,0
Pengeluaran/bulan	> Rp5 juta	43	20,0
	Tidak tentu	0	0,0
	Rp1-2 juta	41	19,0
	Rp2,1-3 juta	61	29,0
	Rp3,1-4 juta	69	32,0
	Rp4,1-5 juta	26	12,0
	> Rp5 juta	16	8,0

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (75%) dan berada pada rentang usia produktif, terutama 25-29 tahun (31,5%). Responden paling banyak berdomisili di Jakarta (36%), yang mencerminkan tingginya penggunaan layanan pinjaman online di wilayah perkotaan. Dari sisi pekerjaan, pegawai/profesional dan pengusaha/wiraswasta menjadi kelompok dominan, diikuti ibu rumah tangga dan pekerja freelance. Distribusi pendapatan dan pengeluaran yang terkonsentrasi pada kisaran Rp3,1-4 juta per bulan menunjukkan keterbatasan ruang finansial, sehingga berpotensi meningkatkan kerentanan responden terhadap risiko gagal bayar.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden terhadap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis PLS-SEM. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert lima poin dengan melihat nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi.

Tabel 3. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Literasi Keuangan (LK)	3,84	0,61
Materialisme (M)	3,12	0,74
Pengendalian Diri (PD)	3,67	0,66
Persepsi Risiko (PR)	3,91	0,58
Niat Gagal Bayar (NGB)	2,87	0,81
Perilaku Gagal Bayar (PGB)	2,95	0,76

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat literasi keuangan, pengendalian diri, dan persepsi risiko yang relatif tinggi. Sebaliknya, niat dan perilaku gagal bayar berada pada tingkat yang lebih rendah. Temuan ini memberikan gambaran awal bahwa meskipun responden cukup sadar akan risiko dan memiliki pemahaman keuangan yang baik, potensi gagal bayar tetap ada dan dipengaruhi oleh faktor perilaku lainnya.

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian mampu mengukur konstruk laten secara akurat dan konsisten. Pengujian dilakukan melalui validitas konvergen, reliabilitas konstruk, dan validitas diskriminan.

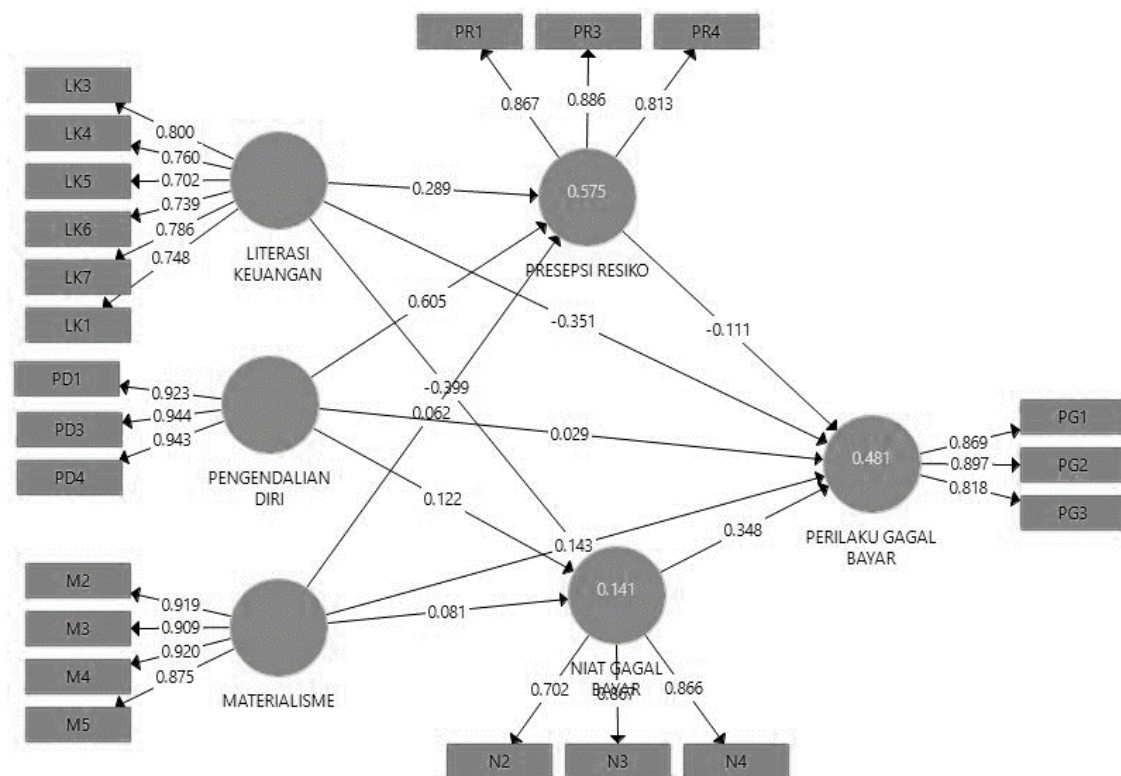
Validitas Konvergen dan Reliabilitas

Tabel 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	AVE	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
Literasi Keuangan (LK)	0,572	0,889	0,850
Materialisme (M)	0,821	0,948	0,927
Niat Gagal Bayar (NGB)	0,665	0,855	0,754
Pengendalian Diri (PD)	0,877	0,955	0,930
Perilaku Gagal Bayar (PGB)	0,743	0,897	0,827
Persepsi Risiko (PR)	0,733	0,892	0,818

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh indikator pada analisis akhir memiliki nilai outer loading > 0,70, AVE > 0,50, serta nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha > 0,70, sehingga seluruh konstruk dinyatakan valid dan reliabel.

Pada tahap awal evaluasi, terdapat tujuh indikator yang tidak memenuhi kriteria statistik sehingga dieliminasi, yaitu LK2, M1, N1, PD2, PD5, PG4, dan PR2. Setelah proses eliminasi, seluruh konstruk diukur menggunakan indikator yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga model pengukuran dinyatakan layak digunakan.



Gambar 1. Hasil Uji Outer Model

Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan diuji untuk memastikan bahwa setiap konstruk laten bersifat unik dan mampu dibedakan secara empiris dari konstruk lainnya. Pengujian dilakukan menggunakan cross loading, Fornell-Larcker Criterion, dan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT).

Tabel 5. Fornell-Larcker Criterion

Konstruk	LK	M	NGB	PD	PGB	PR
LK (Literasi Keuangan)	0,756					
M (Materialisme)	-0,408	0,906				
N (Niat Gagal Bayar)	-0,335	0,168	0,816			
PD (Pengendalian Diri)	0,548	-0,717	-0,154	0,937		
PG (Perilaku Gagal Bayar)	-0,553	0,368	0,510	-0,389	0,862	
PR (Persepsi Risiko)	0,589	-0,498	-0,210	0,719	-0,442	0,856

Berdasarkan tabel diatas seluruh nilai akar kuadrat AVE ($\sqrt{\text{AVE}}$) pada masing-masing konstruk lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi antar-konstruk lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap konstruk mampu menjelaskan varians indikatornya sendiri secara lebih baik dibandingkan varians yang dibagikannya dengan konstruk lain. Dengan demikian, validitas diskriminan berdasarkan kriteria Fornell-Larcker dinyatakan terpenuhi.

Tabel 6. Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

Konstruk	LK	M	NGB	PD	PGB	PR
LK	—					
M	0,491	—				
N	0,436	0,191	—			
PD	0,613	0,768	0,182	—		
PG	0,700	0,443	0,632	0,454	—	
PR	0,699	0,559	0,250	0,817	0,530	—

Hasil pada diatas menunjukkan bahwa seluruh nilai HTMT antar-konstruk berada di bawah ambang batas 0,90. Hal ini mengindikasikan tidak adanya tumpang tindih konseptual antar variabel laten dan menegaskan bahwa masing-masing konstruk dalam model penelitian memiliki perbedaan yang jelas secara empiris. Oleh karena itu, kriteria validitas diskriminan berdasarkan HTMT terpenuhi.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Uji Kelayakan Model (R^2)

Kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen dievaluasi melalui nilai koefisien determinasi (R^2).

Tabel 7. Hasil Uji R^2

Variabel Endogen	R^2	R^2 Adjusted
Niat Gagal Bayar	0,141	0,129
Persepsi Risiko	0,575	0,569
Perilaku Gagal Bayar	0,481	0,468

Nilai R^2 menunjukkan bahwa niat gagal bayar berada pada kategori lemah, sedangkan persepsi risiko dan perilaku gagal bayar berada pada kategori moderat. Hal ini mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik, khususnya terhadap perilaku gagal bayar.

Uji Koefisien Jalur (Path Coefficient)

Tabel 8. Hasil Uji Path Coefficient

Hubungan Antar Variabel	Original Sample (O)	STDEV	T Statistics	P Values	Keputusan
Literasi Keuangan → Niat Gagal Bayar	-0.399	0.073	5.452	0.000	Diterima
Literasi Keuangan → Perilaku Gagal Bayar	-0.351	0.077	4.534	0.000	Diterima
Literasi Keuangan → Persepsi Risiko	0.289	0.078	3.687	0.000	Diterima
Materialisme → Niat Gagal Bayar	0.081	0.089	0.907	0.183	Ditolak
Materialisme → Perilaku Gagal Bayar	0.143	0.068	2.111	0.018	Diterima
Materialisme → Persepsi Risiko	0.062	0.063	0.977	0.164	Ditolak
Niat Gagal Bayar → Perilaku Gagal Bayar	0.348	0.058	5.957	0.000	Diterima
Pengendalian Diri → Niat Gagal Bayar	0.122	0.108	1.133	0.129	Ditolak
Pengendalian Diri → Perilaku Gagal Bayar	0.029	0.102	0.288	0.387	Ditolak
Pengendalian Diri → Persepsi Risiko	0.605	0.083	7.289	0.000	Diterima
Persepsi Risiko → Perilaku Gagal Bayar	-0.111	0.096	1.154	0.125	Ditolak

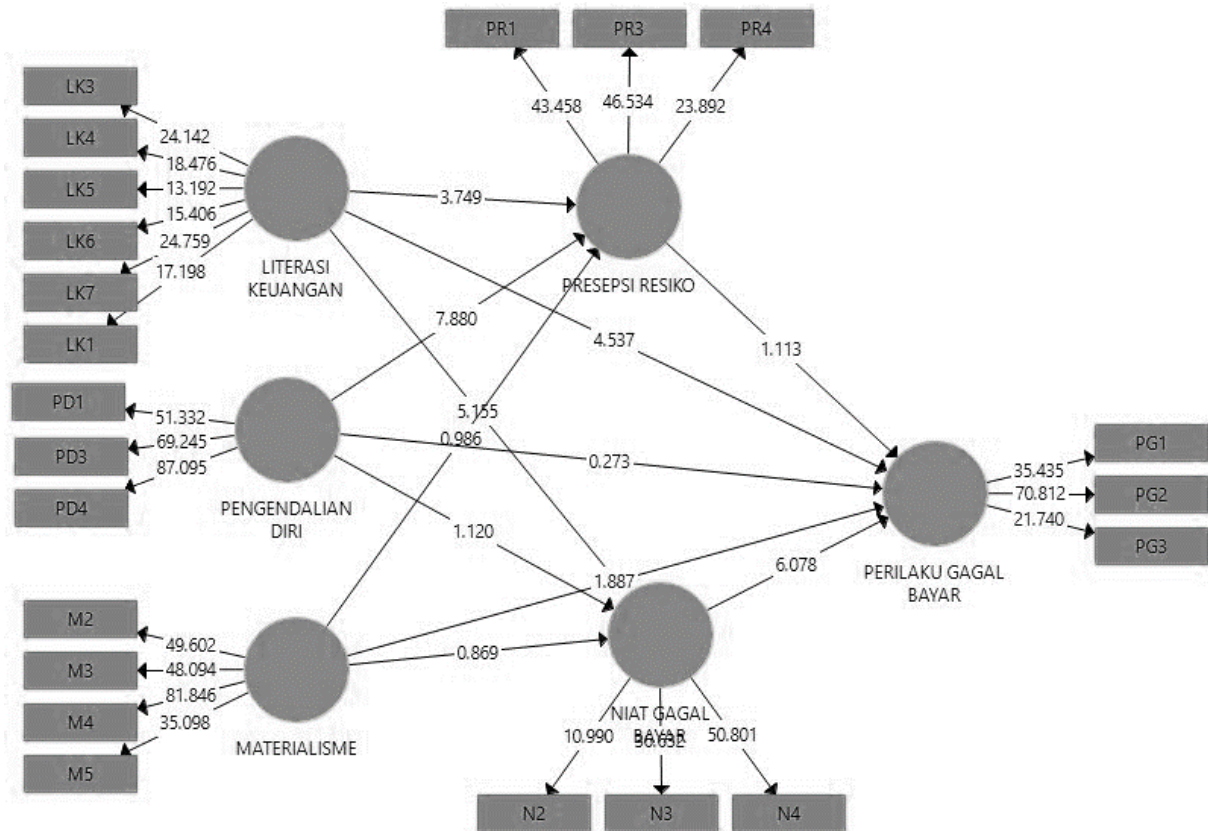
Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan dalam menurunkan niat dan perilaku gagal bayar serta meningkatkan persepsi risiko. Materialisme berpengaruh positif terhadap perilaku gagal bayar, namun tidak berpengaruh terhadap niat gagal bayar. Pengendalian diri hanya berpengaruh signifikan terhadap persepsi risiko. Niat gagal bayar terbukti menjadi prediktor terkuat perilaku gagal bayar, sementara persepsi risiko tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

Uji Mediasi

Tabel 9. Hasil Uji Indirect Effect

Jalur Mediasi	Original Sample (O)	STDEV	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keputusan
LK → N → PG	-0.139	0.036	3.893	0.000	Diterima
M → N → PG	0.028	0.030	0.949	0.172	Ditolak
PD → N → PG	0.043	0.037	1.155	0.124	Ditolak
LK → PR → PG	-0.032	0.035	0.920	0.179	Ditolak
M → PR → PG	-0.007	0.011	0.617	0.269	Ditolak
PD → PR → PG	-0.067	0.066	1.021	0.154	Ditolak

Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa hanya jalur Literasi Keuangan dan Niat Gagal Bayar terhadap Perilaku Gagal Bayar yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya berpengaruh langsung, tetapi juga menekan perilaku gagal bayar melalui pembentukan niat yang lebih bertanggung jawab.



Gambar 2. Hasil Uji Inner Model

Secara keseluruhan, hasil evaluasi inner model menunjukkan bahwa literasi keuangan dan niat gagal bayar memegang peran kunci dalam menjelaskan perilaku gagal bayar pengguna pinjaman online. Sebaliknya, kesadaran risiko dan pengendalian diri belum sepenuhnya mampu diterjemahkan menjadi perilaku finansial yang aman dalam konteks penggunaan pinjaman online.

Pembahasan

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Gagal Bayar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku gagal bayar. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung mampu mengelola kewajiban pinjaman secara lebih disiplin dan rasional. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman mengenai bunga, tenor, dan denda, tetapi juga kemampuan mengantisipasi konsekuensi jangka panjang dari keputusan berutang, termasuk dampaknya terhadap stabilitas keuangan rumah tangga dan reputasi kredit individu. Dengan pemahaman tersebut, peminjam lebih berhati-hati dalam menentukan jumlah pinjaman dan menyesuaikannya dengan kemampuan bayar. Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep *financial capability* yang menempatkan literasi keuangan sebagai fondasi perilaku keuangan yang sehat (Klapper & Lusardi, 2020). Individu yang literat secara finansial cenderung melakukan perencanaan anggaran, memprioritaskan kewajiban

pembayaran, serta menghindari pengambilan kredit berlebihan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Liu & Zhang (2021) dan Tharayil (2023) yang menemukan bahwa literasi keuangan menurunkan risiko kredit bermasalah. Dalam konteks Indonesia, temuan ini relevan dengan tingginya angka gagal bayar pinjaman online, sehingga peningkatan literasi keuangan dapat dipandang sebagai instrumen kebijakan preventif. Oleh karena itu, literasi keuangan berperan sebagai mekanisme protektif utama dalam menekan kecenderungan gagal bayar, baik melalui peningkatan kesadaran maupun melalui penguatan pengambilan keputusan yang lebih rasional.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Persepsi Risiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap niat gagal bayar. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih baik cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat untuk memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman serta menghindari niat menunda atau mengabaikan cicilan. Literasi keuangan membentuk cara pandang individu terhadap utang sebagai tanggung jawab finansial yang harus dikelola secara hati-hati dan terencana, bukan sekadar sebagai sumber dana instan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Dari perspektif teoretis, temuan ini selaras dengan konsep *risk literacy* yang menyatakan bahwa pemahaman finansial meningkatkan kemampuan individu dalam menilai probabilitas dan dampak risiko dari suatu keputusan keuangan. Pemahaman tersebut membentuk keyakinan bahwa gagal bayar merupakan pilihan yang berisiko tinggi dan merugikan, sehingga menurunkan kecenderungan munculnya niat untuk melanggar kewajiban pembayaran. Temuan penelitian ini juga konsisten dengan studi Flores & Yap (2014) serta Klapper & Lusardi (2020) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membantu konsumen memahami risiko yang melekat pada teknologi keuangan baru, termasuk P2P lending. Namun demikian, meskipun literasi keuangan terbukti menekan niat gagal bayar melalui peningkatan kesadaran dan pemahaman risiko, hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa kesadaran tersebut belum tentu cukup kuat untuk sepenuhnya mencegah gagal bayar ketika individu menghadapi tekanan ekonomi yang signifikan.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Niat Gagal Bayar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap niat gagal bayar. Artinya, individu dengan literasi keuangan yang lebih baik cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat untuk memenuhi kewajiban pembayaran dan menghindari niat menunda atau mengabaikan cicilan pinjaman. Literasi keuangan membentuk cara pandang individu terhadap utang sebagai tanggung jawab finansial yang harus dikelola secara hati-hati, bukan sekadar sumber dana instan. Temuan ini mendukung *Theory of Planned Behavior* Ajzen (1991) yang menekankan bahwa keyakinan dan pengetahuan individu memengaruhi sikap serta niat sebelum perilaku aktual terjadi. Dalam penelitian ini, literasi keuangan berperan dalam membentuk keyakinan bahwa gagal bayar membawa konsekuensi serius, sehingga menurunkan kecenderungan munculnya niat untuk melanggar kewajiban pembayaran. Hasil ini didukung oleh studi Higgins (2021) dan Wardhani (2022), yang mengungkapkan bahwa literasi keuangan menurunkan niat melakukan tindakan finansial bermasalah. Dengan demikian, literasi keuangan dapat dipandang sebagai faktor fundamental yang memengaruhi seluruh proses pengambilan keputusan, mulai dari evaluasi risiko, pembentukan niat, hingga perilaku pembayaran aktual.

Pengaruh Pengendalian Diri terhadap Perilaku Gagal Bayar

Pengendalian diri tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku gagal bayar. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengendalikan impuls dan dorongan jangka pendek belum tentu cukup untuk mencegah terjadinya gagal bayar dalam konteks pinjaman online. Hal ini mengindikasikan bahwa gagal bayar lebih banyak dipengaruhi oleh tekanan situasional dan kondisi eksternal dibandingkan oleh karakteristik kepribadian semata. Dalam konteks ekonomi rumah tangga, kegagalan membayar cicilan sering kali dipicu oleh kejadian tak terduga, seperti kebutuhan darurat, penurunan pendapatan, atau beban pengeluaran yang meningkat. Pada kondisi tersebut, pengendalian diri individu menjadi kurang relevan karena keputusan gagal bayar bukan lagi hasil dari impuls, melainkan respons terhadap keterbatasan sumber daya. Penelitian terdahulu oleh Dobbie & Song (2020) juga menunjukkan bahwa variabel struktural seperti tekanan ekonomi dan kebutuhan darurat seringkali lebih memengaruhi gagal bayar dibanding faktor disposisional seperti kontrol diri. Penelitian Jia et al. (2015) menemukan bahwa kontrol diri hanya efektif dalam situasi finansial stabil; ketika tekanan ekonomi meningkat, kontrol diri kehilangan pengaruhnya. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis pengendalian diri perlu dikombinasikan dengan perbaikan literasi dan kondisi ekonomi.

Pengaruh Pengendalian Diri terhadap Persepsi Risiko

Pengendalian diri terbukti berpengaruh positif terhadap persepsi risiko. Temuan ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pengendalian diri yang lebih tinggi cenderung lebih reflektif dan berhati-hati dalam menilai konsekuensi penggunaan pinjaman online. Pengendalian diri memungkinkan individu untuk menahan dorongan impulsif dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan finansial, sehingga proses penilaian risiko dilakukan secara lebih rasional dan sistematis. Secara konseptual, pengendalian diri berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang mendorong individu untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan finansial dibandingkan manfaat jangka pendek. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mpepo (2023) serta De Ridder et al. (2012) yang menyatakan bahwa kontrol diri berkaitan erat dengan kemampuan berpikir jangka panjang dan proses evaluatif terhadap risiko. Individu dengan pengendalian diri tinggi umumnya mampu mengantisipasi konsekuensi finansial seperti bunga yang terus bertambah, denda keterlambatan, serta dampak sosial dan psikologis yang mungkin timbul akibat gagal bayar. Namun demikian, meskipun pengendalian diri terbukti meningkatkan persepsi risiko, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan tersebut tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi perubahan perilaku pembayaran. Dengan demikian, pengendalian diri berperan penting dalam membentuk kesadaran dan penilaian risiko, tetapi efektivitasnya dalam mencegah gagal bayar tetap sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan faktor situasional yang dihadapi individu.

Pengaruh Pengendalian Diri terhadap Niat Gagal Bayar

Pengendalian diri tidak berpengaruh signifikan terhadap niat gagal bayar. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan dan perilaku impulsif belum tentu secara langsung membentuk niat untuk memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman online. Dalam konteks keuangan digital, niat gagal bayar tampaknya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor situasional dan kondisi ekonomi aktual dibandingkan oleh kapasitas psikologis individu semata. Secara konseptual, pengendalian diri lebih berperan dalam tahap evaluasi dan pertimbangan awal, bukan pada pembentukan niat ketika individu telah berada dalam tekanan keuangan. Ketika menghadapi keterbatasan pendapatan, pengeluaran tak terduga, atau kebutuhan mendesak, individu dapat membentuk niat menunda pembayaran

sebagai strategi bertahan, terlepas dari tingkat pengendalian diri yang dimiliki. Hasil ini mendukung konsep *intention-behavior gap* yang dikemukakan oleh Sheeran & Webb (2016) yang menjelaskan bahwa kontrol diri tidak selalu diterjemahkan ke dalam niat yang sejalan ketika individu berada dalam tekanan eksternal. Sun & Guo (2020) juga menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dapat menetralkan pengaruh kontrol diri terhadap niat pembayaran. Dengan demikian, ditolaknya hipotesis ini menegaskan bahwa niat gagal bayar lebih dipengaruhi oleh faktor struktural dan kondisi ekonomi dibandingkan faktor kepribadian.

Pengaruh Materialisme terhadap Perilaku Gagal Bayar

Materialisme menunjukkan pengaruh positif terhadap perilaku gagal bayar, meskipun dengan kekuatan yang relatif lemah. Temuan ini mengindikasikan bahwa orientasi individu pada kepemilikan material dan pencarian status sosial dapat mendorong penggunaan pinjaman online untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya gagal bayar. Dalam perspektif perilaku konsumen, individu dengan tingkat materialisme tinggi cenderung memprioritaskan kepuasan instan dan simbol status dibandingkan stabilitas keuangan jangka panjang. Pinjaman online menjadi instrumen yang mudah diakses untuk mempertahankan gaya hidup dan memenuhi ekspektasi sosial, meskipun kapasitas keuangan sebenarnya terbatas. Pola konsumsi semacam ini berpotensi meningkatkan akumulasi utang dan mempersempit ruang keuangan, sehingga kemampuan memenuhi kewajiban pembayaran menjadi semakin terbatas. Temuan ini sejalan dengan teori materialisme yang dikemukakan oleh Richins (2017), serta penelitian Singh & Nayak (2021) yang menunjukkan bahwa orientasi materialistis berkaitan dengan penggunaan kredit konsumtif. Namun, tidak signifikannya pengaruh materialisme dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor tersebut bukan determinan utama gagal bayar, melainkan bekerja bersamaan dengan faktor lain seperti literasi keuangan yang rendah dan tekanan ekonomi.

Pengaruh Materialisme terhadap Persepsi Risiko

Materialisme tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi risiko. Temuan ini menunjukkan bahwa individu dengan orientasi materialistis cenderung kurang mempertimbangkan risiko finansial yang melekat pada penggunaan pinjaman online. Fokus pada pemenuhan kebutuhan simbolik, pencapaian citra sosial, serta kepuasan instan membuat risiko seperti bunga tinggi, denda keterlambatan, penalti administratif, dan konsekuensi jangka panjang dari utang menjadi kurang diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan finansial. Secara psikologis, orientasi materialisme mendorong individu untuk mengevaluasi keputusan keuangan berdasarkan manfaat emosional dan sosial jangka pendek dibandingkan pertimbangan rasional terhadap potensi kerugian. Dalam konteks pinjaman online yang menawarkan kemudahan akses dan pencairan cepat, kecenderungan ini semakin menguat karena individu lebih berfokus pada hasil langsung dari konsumsi dibandingkan konsekuensi finansial di masa depan. Akibatnya, meskipun informasi risiko tersedia, individu materialistis cenderung mengabaikan atau menyepelkan risiko tersebut karena tidak selaras dengan tujuan konsumtif yang ingin dicapai. Hasil ini konsisten dengan penelitian Park & John (2020) serta Dittmar (2005) yang menyatakan bahwa individu materialistis lebih menekankan nilai status daripada evaluasi risiko. Dengan demikian, individu dengan orientasi materialistis tetap rentan terhadap pengambilan keputusan finansial yang berisiko, meskipun telah terpapar pada informasi mengenai potensi kerugian pinjaman online.

Pengaruh Materialisme terhadap Niat Gagal Bayar

Materialisme tidak berpengaruh signifikan terhadap niat gagal bayar. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun orientasi materialistik mendorong perilaku konsumtif dan meningkatkan kecenderungan penggunaan kredit, hal tersebut tidak secara langsung membentuk niat individu untuk menunda atau menghindari kewajiban pembayaran pinjaman. Dengan kata lain, nilai-nilai materialistik lebih memengaruhi keputusan awal dalam menggunakan pinjaman dibandingkan pembentukan niat untuk melanggar kewajiban pembayaran yang telah disepakati. Secara psikologis, individu dengan orientasi materialistik tetap dapat memiliki komitmen normatif terhadap kewajiban pembayaran, terutama ketika kondisi keuangan masih memungkinkan. Dalam konteks pinjaman online, niat gagal bayar lebih banyak dipengaruhi oleh tekanan ekonomi aktual, seperti keterbatasan pendapatan, beban pengeluaran, atau kejadian tak terduga, dibandingkan oleh nilai konsumtif yang dianut individu. Hal ini menunjukkan bahwa niat gagal bayar bersifat situasional dan responsif terhadap kondisi finansial, bukan semata-mata refleksi dari orientasi materialisme. Temuan ini sejalan dengan Islam & Rahman (2022) yang menyatakan bahwa materialisme lebih memengaruhi pola konsumsi dan penggunaan kredit dibandingkan intensi untuk melanggar kewajiban pembayaran. Dengan demikian, efek materialisme terhadap gagal bayar bersifat tidak langsung dan lebih terlihat pada perilaku aktual melalui peningkatan beban konsumsi dan akumulasi utang, daripada pada tahap pembentukan niat. Hasil ini menegaskan bahwa materialisme berperan sebagai faktor latar belakang, bukan determinan psikologis utama dalam pembentukan niat gagal bayar.

Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Perilaku Gagal Bayar

Persepsi risiko tidak terbukti memengaruhi perilaku gagal bayar. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran individu terhadap risiko pinjaman online tidak selalu diterjemahkan ke dalam tindakan pembayaran yang disiplin. Meskipun individu memahami potensi konsekuensi seperti denda keterlambatan, penalti administratif, serta dampak jangka panjang terhadap kondisi keuangan, pemahaman tersebut sering kali tidak cukup kuat untuk mencegah terjadinya gagal bayar, terutama dalam situasi ekonomi yang menekan. Dalam praktiknya, keputusan untuk menunda atau tidak melakukan pembayaran lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi yang mendesak, tekanan keuangan, dan keterbatasan sumber daya dibandingkan oleh evaluasi risiko semata. Pada kondisi likuiditas yang terbatas, individu cenderung memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar atau kewajiban lain yang dianggap lebih mendesak, meskipun menyadari risiko yang melekat pada keterlambatan pembayaran pinjaman online. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku gagal bayar bersifat situasional dan responsif terhadap tekanan eksternal. Fenomena ini dikenal sebagai risk-behavior gap Loewenstein et al. (2001), yang terjadi ketika pengetahuan atau kesadaran risiko tidak cukup untuk mengubah perilaku. Xu et al. (2020) juga menemukan bahwa kebutuhan keuangan atau tekanan ekonomi dapat mengalahkan persepsi risiko dalam menentukan perilaku gagal bayar. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan keterbatasan pendekatan mitigasi risiko yang hanya berfokus pada peningkatan kesadaran risiko, tanpa diimbangi dengan dukungan kapasitas finansial dan intervensi struktural yang lebih komprehensif.

Pengaruh Niat Gagal Bayar terhadap Perilaku Gagal Bayar

Niat gagal bayar terbukti berpengaruh kuat terhadap perilaku gagal bayar. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika individu telah membentuk intensi untuk menunda atau menghindari pembayaran kewajiban pinjaman, kemungkinan terjadinya gagal bayar aktual meningkat secara signifikan. Dalam perspektif ekonomi perilaku, niat berperan sebagai pemicu

utama yang menjembatani proses kognitif dan tindakan nyata, sehingga keputusan gagal bayar bukanlah peristiwa spontan, melainkan hasil dari proses pertimbangan yang telah terbentuk sebelumnya. Hasil penelitian ini mendukung *Theory of Planned Behavior* Ajzen (1991) yang menempatkan niat sebagai prediktor terdekat dari perilaku aktual. Ketika niat gagal bayar terbentuk, individu cenderung melakukan rasionalisasi dan penyesuaian perilaku yang mengarah pada keterlambatan pembayaran, seperti menunda cicilan atau memprioritaskan pengeluaran lain. Temuan ini juga sejalan dengan Sheeran (2002) memperkuat bahwa intensi memiliki pengaruh besar terhadap perilaku aktual, termasuk dalam konteks keuangan. Penelitian Setiawan (2022) pada pengguna pinjaman online juga menunjukkan bahwa niat menunggak sangat berkaitan dengan perilaku gagal bayar aktual. Penelitian ini menegaskan bahwa upaya pencegahan gagal bayar perlu difokuskan pada pembentukan niat yang bertanggung jawab, khususnya melalui peningkatan literasi keuangan dan penguatan pemahaman konsekuensi finansial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran dominan dalam menekan risiko gagal bayar pinjaman online. Hasil analisis mengonfirmasi bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap niat dan perilaku gagal bayar, serta berpengaruh positif terhadap persepsi risiko. Dengan demikian, pemahaman finansial yang lebih baik mampu mendorong individu untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan pinjaman sekaligus menjaga komitmen pembayaran. Niat gagal bayar terbukti sebagai prediktor terdekat dari perilaku gagal bayar, sejalan dengan *Theory of Planned Behavior*. Di sisi lain, pengendalian diri berkontribusi positif terhadap persepsi risiko namun tidak berpengaruh langsung terhadap niat maupun perilaku gagal bayar. Sementara itu, materialisme tidak memengaruhi niat gagal bayar, tetapi memiliki hubungan dengan perilaku gagal bayar secara langsung dan meningkatkan persepsi risiko, menunjukkan adanya kompleksitas faktor disposisional dalam membentuk keputusan finansial.

Penelitian ini juga menegaskan adanya *perception-behavior gap*, di mana kesadaran akan risiko tidak selalu sejalan dengan perilaku aktual dalam menghindari gagal bayar. Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor kognitif seperti literasi keuangan, tekanan situasional dan kondisi eksternal juga memiliki pengaruh penting. Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup responden yang terbatas di Jabodetabek dan pendekatan survei yang belum mengakomodasi faktor struktural seperti kondisi ekonomi makro maupun kebijakan industri pinjaman online. Meski demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan bukti empiris mengenai pentingnya peningkatan literasi keuangan sebagai strategi pencegahan gagal bayar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah, mempertimbangkan variabel psikososial seperti stres keuangan, serta mengintegrasikan data sekunder industri agar pemahaman tentang perilaku gagal bayar dapat lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Bechlioulis, G., & Brissimis, S. (2017). Financial literacy and household credit behavior in Greece. *Journal of Behavioral Finance*, 21(2), 135–149. <https://doi.org/10.1080/15427560.2017.1308940>
- De Ridder, D. T. D., Lensvelt-Mulders, G., Finkenauer, C., Stok, F. M., & Baumeister, R. F. (2012). Taking stock of self-control: A meta-analysis of how trait self-control relates to a wide range of behaviors. *Personality and Social Psychology Review*, 16(1), 76–99.

- Demir, A., Pesqué-Cela, V., Altunbas, Y., & Murinde, V. (2022). Fintech, financial inclusion and income inequality. *The European Journal of Finance*, 28(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2020.1782958>
- Dittmar, H. (2005). A new look at “compulsive buying”: Self discrepancies and materialistic values as predictors of compulsive buying tendency. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 24(5), 832–859.
- Dobbie, W., & Song, J. (2020). Targeted debt relief and the origins of financial distress. *American Economic Review*, 110(9), 2627–2671. <https://doi.org/10.1257/aer.20181261>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Flores, S. A., & Yap, G. V. (2014). Metodologi dan Statistik Penelitian. *Jurnal Internasional Metodologi Penelitian*.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2021). *Multivariate Data Analysis (8th Ed.)*. Cengage Learning.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2022). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*.
- Higgins, E. (2021). Financial literacy and problematic financial intentions. *Journal of Behavioral Finance*, 22(4), 489–502. <https://doi.org/10.1080/15427560.2020.1828352>
- Islam, T., & Rahman, S. (2022). Materialism, compulsive buying, and credit misuse. *International Journal of Consumer Studies*, 46(3), 923–936. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12730>
- Jamal, H., Haeruddin, H., & Ahmad, I. (2023). Dampak Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan. *Akuntansi Bisnis & Manajemen*, 30(2).
- Jia, R., Li, X., & Zhang, W. (2015). Self-control, consideration of future consequences, and financial behavior. *Journal of Behavioral Decision Making*, 28(3), 241–254.
- Klapper, L., & Lusardi, A. (2020). Financial Literacy: What Works? *Journal of Financial Counseling and Planning*, 31(2), 111–124.
- Liu, L., Meng, Q., Lei, K., & Teng, Y. (2024). Self-control and knowledge sharing on Chinese farmers’ credit default: Part-time salary as a moderator. *Systems and Soft Computing*, 6, 200167.
- Liu, L., & Zhang, H. (2021). The Role of Financial Literacy in Consumer Credit Decisions. *Journal of Consumer Policy*, 44(4), 623–647.
- Loewenstein, G., Weber, E. U., Hsee, C. K., & Welch, N. (2001). Risk as feelings. *Psychological Bulletin*, 127(2), 267–286.
- Mpepo, E. (2023). Behavioral Finance Insights on Loan Repayment. *African Journal of Economic Review*, 11(2), 215–230.
- OJK. (2024). *Laporan tahunan fintech lending Indonesia*. OJK.
- Park, J., & John, D. R. (2020). The psychology of materialism and financial risk-taking. *Journal of Consumer Psychology*, 30(2), 292–309.
- Richins, M. L. (2017). Materialism pathways. *Journal of Consumer Psychology*, 27(4), 480–499. <https://doi.org/10.1016/j.jcps.2017.04.006>

- Richins, M. L., & Dawson, S. (1992). A Consumer Values Orientation for Materialism and Its Measurement: Scale Development and Validation. *Journal of Consumer Research*, 19(3), 303–316. <https://doi.org/10.1086/209304>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). Wiley.
- Setiawan, A. (2022). Determinants of delinquency in online lending users. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 11(2), 221–235.
- Sheeran, P. (2002). Intention-behavior relations. *European Review of Social Psychology*, 12(1), 1–36. <https://doi.org/10.1080/14792772143000003>
- Sheeran, P., & Webb, T. L. (2016). The intention-behavior gap. *Social and Personality Psychology Compass*, 10(9), 503–518.
- Singh, R., & Nayak, J. (2021). Materialism, compulsive buying, and credit card misuse. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 59, 102416. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2020.102416>
- Sun, Y., & Guo, X. (2020). Financial emergencies and decision disruptions. *Journal of Economic Psychology*, 77, 102184. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2019.102184>
- Tang, J., Baker, A., & Peter, P. C. (2020). Investigating the role of self-control in consumer financial decision-making. *Journal of Consumer Affairs*, 54(2), 684–708. <https://doi.org/10.1111/joca.12265>
- Tharayil, D. (2023). Digital Finance and Consumer Behavior. *International Journal of Bank Marketing*, 41(1), 5–19.
- Thomas, S., Nguyen, T., & Lee, H. (2023). Risk perception in digital lending: A behavioral perspective. *Journal of Banking and Finance*, 27(1), 7–22. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2022.106944>
- Wang, X., Zhang, Y., & Chen, Q. (2022). Behavioral factors driving loan defaults in P2P lending. *Finance Research Letters*, 45, 102085. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102085>
- Wardhani, N. (2022). Pengaruh literasi keuangan terhadap niat perilaku keuangan bermasalah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(3), 144–156.
- Xu, P., Chen, Q., & Liu, J. (2020). Why consumers default. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 28, 100402. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2020.100402>
- Zhang, Y., Wang, X., & Liu, J. (2024). Epidemiological characteristics and trends in fungal otitis externa in children. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 172, 111645.